

**ISSN : 0854-3232**  
**574/Akred/P2MI-LIPI/07/2014**  
**Volume 29, Nomor 1, April 2016**

**SERI PENERBITAN**  
**FORUM**  
**ARKEOLOGI**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**BALAI ARKEOLOGI BALI**  
**2016**

Jurnal Forum Arkeologi terbit tiga kali setahun pada bulan April, Agustus, dan November. Terbit pertama kali pada bulan Januari 1988. Memuat pemikiran ilmiah, hasil penelitian atau tinjauan/ulasan tentang kearkeologian.

**Penanggungjawab** : Drs. I Made Geria, M.Si. (Kepala Pusat Arkeologi Nasional)  
**Pengarah** : Drs. I Gusti Made Suarbhawa (Kepala Balai Arkeologi Denpasar)

**Ketua Dewan Redaksi** : I Wayan Sumerata, S.S. (Arkeologi Sejarah – BALAR)  
**Anggota Dewan Redaksi** : Prof. Dr. I Gde Semadi Astra (Arkeologi Epigrafi – UNUD)  
Dr. I Wayan Redig (Arkeologi Ikonografi – UNUD)  
Drs. I Nyoman Wardi (Ilmu Lingkungan – UNUD)  
Drs. I Wayan Suantika (Arkeologi Arsitektur – BALAR)  
Drs. A.A. Gde Bagus (Arkeologi Hindu-Budha – BALAR)  
Drs. I Nyoman Sunarya (Arkeologi Epigrafi – BALAR)

**Mitra Bestari** : Prof. Dr. Phil. I Ketut Ardhana, M.A (Sejarah – UNUD)  
Prof. Dr. Dwi Purwoko (Agama dan Tradisi – LIPI)  
Dr. I Nyoman Dana, M.Si. (Antropologi – UNUD)  
Dr. I Made Sutaba (Arkeologi – UNHI)  
Drs. M. Bashori Imron, M.Si. (Ilmu Komunikasi dan Media – LIPI)

**Redaksi Pelaksana**

Gendro Keling, S.S., I Putu Yuda Haribuana, S.T., I Nyoman Rema, S.S., M.Fil.H.,  
Putu Eka Juliawati, S.S., M.Si., Luh Suwita Utami, S.S., Hedwi Prihatmoko, S.Hum.

**Sekretariat**

Eka Sri Wahyuni, S.Kom.

**Alamat Redaksi**

Balai Arkeologi Bali  
Jl. Raya Sesetan no. 80 Denpasar  
Telp. (0361) 224703, Fax. (0361) 228661  
Email : redaksibalardenpasar@gmail.com

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena berkat rahmatnyalah Jurnal Forum Arkeologi volume 29, nomor 1, April 2016 terbit pada waktunya. Jurnal Forum Arkeologi merupakan wahana yang sangat penting untuk memperkenalkan ilmu arkeologi kepada masyarakat dan generasi muda. Selain itu, sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Balai Arkeologi untuk melakukan penelitian dan pengembangan yang berorientasi pada pendidikan menjadikan jurnal ini berperan untuk meningkatkan pengenalan terhadap ilmu arkeologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu arkeologi yang mempelajari kebudayaan manusia masa lalu memiliki peran sentral dalam perjalanan sejarah Nusantara. Oleh karena itu ilmu arkeologi dapat dijadikan landasan penguatan jatidiri dan karakter bangsa yang saat ini mulai terkikis. Penguatan jatidiri yang dimaksud adalah generasi saat ini diharapkan dapat merefleksikan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tinggalan budaya seperti gotong-royong dan kebersamaan.

Dalam kesempatan ini kami melakukan perubahan nama Balai Arkeologi Denpasar yang tercantum pada jurnal Forum Arkeologi menjadi Balai Arkeologi Bali karena perubahan nomenklatur mulai Volume 29, Nomor 1, April 2016 dan seterusnya.

Untuk meningkatkan kualitas jurnal, pada volume 30 di tahun 2017, Forum Arkeologi akan terbit dua kali setahun, yaitu bulan April dan Oktober. Pengurangan nomor terbitan dari tiga kali ke dua kali Karena semakin ketat dan panjangnya proses penerbitan. Di samping itu Jurnal Forum Arkeologi juga akan terbit secara online yang membutuhkan penyesuaian terhadap semua pihak, baik pengelola dan penulis. Hal ini merupakan persyaratan wajib yang dikeluarkan oleh LIPI sebagai syarat akreditasi. Perubahan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan mutu jurnal serta akreditasi tetap terjaga. Pada edisi kali ini diterbitkan sebanyak lima buah artikel yang merupakan hasil penelitian dan kajian dari beberapa peneliti di lingkungan Balai Arkeologi dan akademisi.

Artikel pertama ditulis oleh Ida Bagus Putu Prajna Yogi memaparkan tentang lanskap pertambangan penambang tiongkok di monterado, kalimantan barat: pendekatan arkeologi sejarah, yang dibahas dengan penalaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Induktif. Lanskap yang sudah mengalami perubahan bentuk oleh tangan manusia tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran aktifitas apa saja yang dilakukan manusia pada masa lalu dan bagaimana peran lanskap budaya tersebut terhadap proses terbentuknya pemukiman.

Artikel kedua ditulis oleh Retno Purwanti Nadeak yang memaparkan secara gamblang tentang banyaknya tinggalan arkeologis di Bukit Siguntang sejak tahun 1937 sampai tahun 2014 membuktikan tingginya aktifitas yang pernah terjadi di lokasi ini. Keanekaragaman temuan seperti struktur bata, arca, prasasti, pecahan keramik Cina, pecahan tembikar dari masa Sriwijaya dan keberadaan makam-makam dari masa pengaruh Islam membuktikan, adanya peran penting Bukit Siguntang sebagai tempat suci tetap bertahan sampai sekarang, walaupun dengan latar belakang keagamaan yang berbeda.

Selanjutnya Nyoman Rema memaparkan tentang transformasi ideologi Hariti dari tanah India, kemudian menyebar ke berbagai penjuru, salah satunya di Jawa, hingga akhirnya pengaruh ideologi Hariti sampai juga di Bali. Transformasi ini berupa pengarcaan Hariti, terdapat di Pura Goa Gajah, Pura Panataran Panglan, dan Candidasa, yang dikelilingi oleh anak-anaknya. Hal ini memberikan pemahaman akan pola asuh anak pada masa lalu, yang menekankan adanya kasih sayang dan keakraban.

Selanjutnya Dewi Wahyuni yang mengambil topik tentang petugas pertapaan pada masa Bali Kuno abad ke-9 sampai 12 Masehi, yang merupakan hasil pengembangan dari skripsi yang dikemas dengan tambahan metode dan teori yang memadai. Berknaan dengan hal tersebut petugas pada suatu

daerah pertapaan pada masa Bali Kuno disebutkan dalam prasasti sebagai samgat wilang patapan dan samgat tapa haji. Mereka memiliki kewajiban untuk membangun pertapaan, memungut/pengumpul pajak, dan menjaga, serta merawat bangunan pertapaan. Dikaitkan dengan konteks kekinian petugas ini mirip dengan juru sapuh atau pemangku.

Artikel terakhir ditulis Khadijah Thahir Muda bentuk dan teknologi gerabah di Situs Delubang dan Toroan Pulau Madura. Artikel ini membahas tentang temuan gerabah di Situs Delubang dan Situs Toroan dapat diketahui bahwa gerabah di Madura ada yang polos dan ada yang berhias. Hiasan pada umumnya dijumpai pada bagian pinggir (rim). Motif hias itu berupa garis-garis sejajar, garis lingkaran ganda, sedangkan teknik yang digunakan menerapkan motif hias adalah teknik tekan (impressed). Dari pengamatan permukaan, terlihat beberapa fragmen yang dilapisi slip merah. Temuan Gerabah berasosiasi dengan temuan lain memberikan gambaran bahwa pemakaian Gerabah dilakukan bersama-sama dengan artefak batu, tulang, dan cangkang moluska.

Redaksi Jurnal Forum Arkeologi menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, sumbangan pikiran, saran, dan lainnya, dalam terbitan ini. Semoga apa yang disajikan dalam jurnal ini dapat bermanfaat dan memberikan motivasi kepada pembaca, khususnya tentang kearkeologian.

Denpasar, April 2016

Redaksi

# FORUM ARKEOLOGI

## DAFTAR ISI

|   |       |
|---|-------|
| Lanskap Pertambangan Penambang Tiongkok di Monterado,<br>Kalimantan Barat: Pendekatan Arkeologi Sejarah .....                                     | 1-10  |
| <i>Mining Landscape of Chinese Miners in Monterado,<br/>West Kalimantan: Historical Archaeology Approach</i><br><b>Ida Bagus Putu Prajna Yogi</b> |       |
| Bukit Siguntang: Peranannya dalam Agama Buddha<br>Pada Masa Kerajaan Sriwijaya .....  | 11-20 |
| <i>Siguntang Hill: Role of Religion Buddhism in the Period of Sriwijaya Kingdom</i><br><b>Retno Purwanti Nadeak</b>                               |       |
| Transformasi Ideologi Hariti di Bali .....  | 21-32 |
| <i>Transformation of Hariti Ideology in Bali</i><br><b>Nyoman Rema</b>  |       |

|  |       |
|--|-------|
| Petugas Pertapaan Masa Bali Kuno Berdasarkan Prasasti<br>Abad Ke-9 sampai 12 Masehi .....  | 33-44 |
| <i>Hermitage's Servants at the Time of Ancient Bali Based on Inscriptions<br/>Between the 9<sup>th</sup> to 12<sup>th</sup> Centuries AD</i> |       |
| <b>Ni Made Dewi Wahyuni</b>  |       |
| <br>   |       |
| Bentuk dan Teknologi Gerabah di Situs Delubang dan Toroan Pulau Madura .....   | 45-54 |
| <i>Shape and Technology Pottery on Delubang and Toroan Site Madura Island</i>  |       |
| <b>Khadijah Thahir Muda</b>  |       |

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/di-copy tanpa izin dan biaya

|  |  |
|--|--|
| <p>DDC: 930.1<br/>Ida Bagus Putu Prajna Yogi</p> <p>Lanskap Pertambangan Penambang Tiongkok di Monterado, Kalimantan Barat: Pendekatan Arkeologi Sejarah<br/>Forum Arkeologi<br/>Vol.29 No.1, April 2016, hal. 1-10</p> <p>Monterado adalah lanskap pertambangan emas terbesar di Kalimantan Barat, yang menunjukkan aktifitas pertambangan yang besar dan teknologi yang dimiliki oleh para penambang Tiongkok pada saat itu. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi kehidupan masa lalu melalui fenomena lanskap budaya pertambangan emas di Monterado, Kalimantan Barat. Lanskap yang sudah mengalami perubahan bentuk oleh tangan manusia tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran aktifitas apa saja yang dilakukan manusia pada masa lalu dan bagaimana peran lanskap budaya tersebut terhadap proses terbentuknya pemukiman. Penalaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Induktif dan pendekatan arkeologi kesejarahan. Dalam penelitian arkeologi lanskap, data sejarah merupakan data pelengkap untuk melakukan rekonstruksi terhadap lanskap budaya yang ada. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, survei, dan wawancara. Lanskap budaya tersebut menunjukkan aktifitas pertambangan yang besar dan teknologi yang dimiliki oleh para penambang Tiongkok pada saat itu. Selain kemampuan untuk tambang, ternyata Tiongkok juga membentuk sebuah organisasi yang disebut “kongsi” untuk mendukung kegiatan pertambangan. Pemukiman dan kota-kota yang tumbuh sebagai pengaruh dari pertambangan emas Monterado muncul di wilayah pesisir, yang saat ini menjadi Kota Singkawang.</p> <p>Kata kunci: lanskap budaya, pertambangan emas, kesejarahan, tiongkok, kalimantan barat.</p> | <p>DDC: 930.1<br/>Retno Purwanti Nadeak</p> <p>Bukit Siguntang: Perannya Dalam Agama Buddha Pada Masa Kerajaan Sriwijaya<br/>Forum Arkeologi<br/>Vol.29 No.1, April 2016, hal. 11-20</p> <p>Bukit Siguntang merupakan salah satu situs masa Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Berdasarkan temuan artefak sejak awal abad ke-20, para ahli berkeyakinan bahwa Situs Bukit Siguntang adalah situs keagamaan, khususnya Buddha. Namun demikian, bukti-bukti adanya bangunan keagamaan (candi) sampai saat ini belum ditemukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan Bukit Siguntang pada masa Kerajaan Sriwijaya berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan. Data dikumpulkan melalui kegiatan ekskavasi dan kajian pustaka. Analisis data dilakukan dengan identifikasi tinggalan arkeologi, kemudian dikaitkan dengan bentuk dan fungsinya. Hasil penelitian adalah arca, prasast, pecahan keramik Cina yang menggambarkan, bahwa Bukit Siguntang merupakan situs keagamaan atau pusat peribadatan, pusat penziarah agama Budha dan pusat pertemuan masyarakat pada masa Kerajaan Sriwijaya. Pada masa kemudian, Bukit Siguntang memiliki peran sebagai tempat asal-usul raja-raja di Dunia Melayu dan tempat melakukan sumpah.</p> <p>Kata kunci: bukit siguntang, peranan, kerajaan sriwijaya.</p> |
|--|--|

|  |  |
|--|--|
| <p>DDC: 930.1<br/>Nyoman Rema</p> <p>Transformasi Ideologi Hariti di Bali<br/>Forum Arkeologi<br/>Vol.29 No.1, April 2016, hal. 21-32</p> <p>Legenda Brayut sangat populer di Bali, yakni legenda mengenai kehidupan suami-istri yang memiliki delapan belas anak. Legenda ini sering dikaitkan dengan mitologi Hariti, yang juga memiliki banyak anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui transformasi ideologi Hariti di Bali. Hasil penelitian ini berupa berbagai media transformasi ideologi Hariti seperti arca, cerita rakyat, legenda, karya sastra puisi berupa geguritan tentang Brayut. Masyarakat Bali jarang yang mengenal nama Hariti. Justru yang dikenal kalau menyinggung masalah keluarga atau arca yang banyak anak sebagai Brayut. Meskipun demikian, transformasi ideologi Hariti dari tanah India, hingga sampai ke Bali, tentu tidak diterima begitu saja, tetapi disesuaikan dengan budaya lokal masyarakat Bali. Dengan demikian, hal ini benar-benar dapat diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal perlindungan kepada anak.</p> <p>Kata kunci: hariti, brayut, kesuburan, perlindungan, anak.</p> | <p>DDC: 930.1<br/>Khadijah Tharir Muda</p> <p>Bentuk dan Teknologi Gerabah di Situs Delubang dan Toroan Pulau Madura<br/>Forum Arkeologi<br/>Vol.29 No.1, April 2016, hal. 45-54</p> <p>Gerabah telah memberikan pengaruh secara kompleks terhadap kehidupan masyarakat pada masa lalu, mulai dari masa prasejarah sampai sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek budaya kehidupan manusia masa lalu seperti; sosial, ekonomi, seni, religi, bahasa dan pola tingkah laku. Pengumpulan data dengan menggunakan random sampling yang kemudian dianalisis secara tipologi mengacu pada rumusan E. Edward Mc.Kinnon dalam Buku Panduan Keramik. Temuan fragmen gerabah di Situs Delubang dan Toroan, meliputi dua jenis tekstur yaitu fragmen gerabah kasar dan halus. Jenis fragmen gerabah yang ditemukan adalah dasar, badan, tepian/bibir dengan bentuk yang bervariasi seperti periuk, tempayan, dan piring. Hal ini menunjukkan teknologi yang menandakan dimulainya budaya neolitik pada situs ini, mengingatkan mengenai ras Mongolid yang dianggap sebagai penyebar budaya gerabah di wilayah Indonesia.</p> <p>Kata kunci: fragmen gerabah, delubang, toroan, neolitik.</p> |
| <p>DDC: 930.1<br/>Ni Made Dewi Wahyuni</p> <p>Petugas Pertapaan Masa Bali Kuno Berdasarkan Prasasti Abad ke-9 sampai 12 Masehi<br/>Forum Arkeologi<br/>Vol.29 No.1, April 2016, hal. 33-44</p> <p>Prasasti merupakan salah satu sumber tertulis mengenai kehidupan religius masyarakat masa lalu. Pada prasasti masa Bali Kuno abad ke-9-12 Masehi terdapat penyebutan pertapaan, yang dimanfaatkan untuk membina spiritualitas diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui petugas pertapaan dan perannya berdasarkan prasasti Bali Kuno abad ke-9-12 Masehi, yang data-datanya baik primer maupun sekunder, diperoleh melalui studi pustaka. Hasil penelitian ini berupa data-data prasasti abad ke-9-12 Masehi, dan bukti-bukti artefaktual berupa bangunan pertapaan pada masa tersebut. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa petugas pertapaan pada masa itu disebut sebagai samgat wilang patapan dan samgat tapa haji, yang bertugas membangun pertapaan, pemungut/pengumpul pajak, menjaga, dan merawat bangunan pertapaan.</p> <p>Kata kunci: bali kuno, pertapaan, petugas, peran.</p>  |  |



*These abstracts can be copied without permission and fee*

DDC: 930.1

Ida Bagus Putu Prajna Yogi

*Mining Landscape Of Chinese Miners In Monterado, West Kalimantan: Historical Archaeology Approach*  
Forum Arkeologi

Vol. 29 No.1, April 2016, hal. 1-10

*Monterado is the biggest gold mining landscape in West Kalimantan, which shows great mining and technology owned by the Chinese miners at that time. This research aims to reconstruct the past life phenomenon through cultural landscape of gold mining in Monterado, West Kalimantan. The landscape which has experienced some alteration by man's hand is expected to be able to describe man's activities and roles of the cultural landscape over the process of settlement. The reasoning of this research is inductive with historical archeology approach. In landscape archaeology research, historical data is compliance data to reconstruct cultural landscape. Data were collected through literature study, survey, and interview. The cultural landscape shows great activities and technology of Chinese miners. They also established organization which is called "kongsi" to support mining. Settlement and towns grew at the coastal area as the influence of the gold mining which now becomes Singkawang Town.*

*Keywords: cultural landscape, gold mining, history, chinese, west kalimantan.*

DDC: 930.1

Retno Purwanti Nadeak

*Siguntang Hill: Role of Religion Buddhism in the Period of Sriwijaya Kingdom*  
Forum Arkeologi

Vol. 29 No.1, April 2016, hal. 11-20

*Siguntang hill is one of the sites from Sriwijaya Kingdom period located in Palembang. Based on the findings of artifacts since the early 20th century, the experts believe that Siguntang hill is a religious site, particularly for Buddhism. Nevertheless, evidence in the form of religious buildings (temple) has not been found. Therefore, the purpose of this study is to prove that this is a religious site which played an important role during the Sriwijaya era. The data were collected through excavation and literature study. Data analysis was performed with the identification of archaeological remains, then associated with form and function. The results of the study are statues, inscriptions, chinese ceramic fragmenst which describe Siguntang Hill is the site of religious or whorship center; a Buddhist pilgrim center and a community center of Sriwijaya. In later times, the Siguntang Hill has a role as a place of origin of Malay kings and place of oath.*

*Keywords: siguntang hill, role, sriwijaya kingdom.*

|  |   |
|--|---|
| <p>DDC: 930.1<br/>Nyoman Rema</p> <p><i>Transformation of Hariti Ideology in Bali</i><br/>Forum Arkeologi<br/>Vol. 29 No.1, April 2016, hal. 21-32</p> <p><i>Brayut legend is very popular in Bali. It is the legend of the conjugal life which had eighteen children. This legend is often associated with Hariti mythology, which also had many children. The purpose of this research is to determine the transformation of Hariti ideology in Bali. The result of this research is some varieties of media transformation of Hariti ideologi such as statues, folklore, legends, literary works such as poems about Brayut geguritan. Balinese people rarely know the name of Hariti. It is known that a family or a statue that has many children as Berayut. Nevertheless, the transformation of Hariti ideology from India to Bali, certainly not taken for granted, but adapted to the local culture of Balinese people. So, it really can be internalized and implemented in everyday life, in term of protection to children.</i></p> <p><i>Keywords: hariti, brayut, fertility, protection, children.</i></p>             | <p>DDC: 930.1<br/>Khadijah Thahir Muda</p> <p><i>Shape and Pottery Technology on Delubang dan Toroan Site Madura Island</i><br/>Forum Arkeologi<br/>Vol. 29 No.1, April 2016, hal. 45-54</p> <p><i>Pottery has given impact both on people's lives in the past, ranging from prehistoric time to the present. This research aims to reveal cultural aspects of people in the past such as social, economic, art, religion, language and behavior. The data were collected through random sampling method, then analized typologically refers to the formulation of E.Edward Mc.Kinnon in Buku Panduan Keramik (ceramic guide book). The finding of pottery fragments at Delubang and Toroan Site includes two types of textures namely coarse and fine pottery fragments. The parts of pottery are base, body, rim/lip which are parts of pots, jars and plates. The findings show technology which marked the beginning of neolithic culture at this site, reminiscent of the race Mongolid which regarded as a disseminator of culture of pottery in the area of Indonesia.</i></p> <p><i>Keywords: pottery fragments, delubang, toroan, neolithic.</i></p> |
| <p>DDC: 930.1<br/>Ni Made Dewi Wahyuni</p> <p><i>Hermitage's Servants at the Time of Ancient Bali Based on Inscriptions Between the 9<sup>th</sup> to 12<sup>th</sup> Centuries AD</i><br/>Forum Arkeologi<br/>Vol. 29 No.1, April 2016, hal. 33-44</p> <p><i>Inscription is one of written sources about religious life of people in the past. In the inscription from ancient Bali period between the 9th to 12th century AD, it was mentioned the term 'hermitage' which used to build self spirituality. This research aims to know what hermitage servants are and their roles based on ancient Bali inscription in 9th-12th century. The data, both primary and secondary, were collected through literature study. The result is inscription data from 9-12th century AD and artifact evidences in the form of hermitage building. Based on that data it is know that hermitage servants at the time is called 'samgat wilang patapan' and 'samgat tapa haji', who was responsible to build hermitage, collect tax, maintain and care for the hermitage.</i></p> <p><i>Keywords: old bali, hermitage, servants, role.</i></p> |   |